

GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *RUANG TUNGGU* KARYA MOHAMMAD ISTIQAMAH DJAMAD

Nur Asriani, Widyatmike Gede Mulawarman, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: nurasriani82@gmail.com

ABSTRAK

Gaya bahasa digunakan untuk mendeskripsikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Lirik lagu merupakan karya tulis yang berisi kata-kata indah dalam setiap baitnya, lirik lagu yang menjadi daya tarik berupa permainan kata makna dan gaya bahasa. Permainan kata seperti gaya bahasa dan makna dengan tujuan untuk memperkuat nada yang disesuaikan dengan lirik lagu sehingga pendengar semakin terbawa dalam suasana irama lagu.

Kata kunci: gaya bahasa, lirik lagu, makna

ABSTRACT

Language style is used to describe the intent and purpose of the author. This study aims to describe the style of language contained in the song lyrics in the album Waiting Room by Mohammad Istiqamah Djamad. Song lyrics are written works that contain beautiful words in each verse, song lyrics are the main attraction in the form of word plays in the meaning and style of language. Word plays such as language style and meaning in order to strengthen the tone that is adapted to the lyrics of the song so that listeners get carried away in the rhythm of the song.

Key word: language style, song lyrics, meaning

A. PENDAHULUAN

Lagu merupakan sarana komunikasi yang disampaikan melalui liriknya. Lirik lagu ditulis dengan tujuan untuk menghibur dan sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati penulis. Lagu termasuk bentuk nyanyian yang tidak membosankan walaupun sering dindengar berulang-ulang. Lagu merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan, dan perasaan kreatif penyair. Lirik lagu yang telah ditulis pasti memiliki gaya bahasa tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pendengarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Satoto (2012: 150) bahwa gaya itu bersifat pribadi,

semakin baik gaya bahasa orang semakin baik pula penilaiannya terhadap orang pemakai gaya bahasa tersebut. Lirik lagu berisi kata-kata yang sengaja dirangkai secara baik dan benar oleh pencipta lagu dengan menggunakan gaya yang menarik dan dibawakan penyanyi.

Pencipta lagu harus menggunakan gaya bahasa yang baik dan benar di dalam lirik agar menarik minat seseorang untuk menyanyikan lagu karena gaya bahasa dan makna selalu hadir di dalam lirik sebuah lagu. Penggunaan gaya bahasa di dalam lirik lagu banyak diminati oleh penyair dalam hal ini pencipta lirik lagu, karena dapat menimbulkan kesan yang indah sekaligus banyak makna.

Gaya bahasa tidak hanya berbentuk saluran tetapi dapat menyusun kembali maksud dan tujuan dalam lirik itu sendiri. Gaya bahasa digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan efek-efek tertentu yang ingin disampaikan melalui pesan penyair. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan bentuk yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya terkandung nilai melalui penggunaan bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah lagu dapat membantu pendengar untuk memahami hasil pemikiran pencipta yang ingin disampaikan, merasakan emosi yang ingin dimunculkan, dan melihat kreativitas yang ingin ditampilkan oleh penciptanya.

Setiap makna yang disampaikan pastinya memiliki makna yang berbeda-beda. Ada makna yang disampaikan secara langsung dan ada pula makna yang disampaikan secara tidak langsung tergantung cara penyampaian pencipta lagu. Lirik lagu termasuk bentuk komunikasi yang memiliki pesan di dalamnya. Sebuah lirik lagu bisa memiliki nilai tentang peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat. Lirik lagu juga banyak membicarakan hal seperti agama, budaya, maupun ruang lingkup sosial sebagai media untuk menyampaikan kritik.

Pada lirik lagu yang ditulis oleh Mohammad Istiqamah Djamad berbeda dengan lagu-lagu dari grup band lainnya. Album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad dalam liriknya bermakna kias dan terkenal dengan liriknya yang beraliran sastra. Dalam lirik lagu album *Ruang Tunggu* banyak gaya bahasa yang digunakan penyair dalam menyampaikan kisah disetiap liriknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua, pertama adalah bagaimana gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad, kedua bagaimana makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Tujuan penelitian ini pertama menemukan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad, kedua mendeskripsikan makna yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengajaran bidang bahasa dan seni, khususnya gaya bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu pada lirik

lagu di dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk semakin aktif, dan menyumbangkan hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan dunia sastra khususnya pada gaya bahasa.

B. LANDASAN TEORI

1. Stilistika

Stilistika berkaitan erat dengan gaya (*style*). Maka stilistika merupakan ilmu yang menyelidik bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra (Kridalaksana, 2008: 227). Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, Welles & Warren dalam Nurgiyantoro, 2017:75).

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan 2013:3). Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang membahas sesuai atau tidaknya pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu Triningsih (2018:7).

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro, 2017:218). Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Adapun gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2013:7) seperti di bawah ini:

1. Perumpamaan (*simile*) adalah sebuah majas yang menggunakan kata-kata pembanding langsung yang kemudian dibandingkan agar kelihatannya sama (Nurgiyantoro, 2017: 219). Perbandingan yang terdapat pada *simile* adalah kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip*.

Contoh: Bibirnya *seperti* bintang timur

2. Personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia dan mampu melakukan tindakan seperti yang dilakukan manusia (Triningsih, 2018:36).

Contoh: Hujan *memandikan* tanaman

3. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua *antonim* yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013:223).

Contoh: Gadis yang *secantik Ida* diperistri oleh si Dedi yang *jelek* itu.

4. Pleonasme adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu (Tarigan, 2013:233).

Contoh: saya telah mencatat kejadian itu *dengan tangan saya sendiri*.

5. Alegori adalah gaya bahasa yang unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan mengandung sifat moral atau spiritual manusia (Tarigan, 2013:221).

Contoh: kebohongan ibarat makan coklat, tidak akan cukup satu buah, pasti akan diikuti oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada (Kusumawati, 2010: 23). Adapun gaya bahasa pertentangan menurut Tarigan (2013:53) di bawah ini:

1. Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebihi-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan (Tarigan, 2013:228).

Contoh: *Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar* sebagai pengganti dia orang kaya.

2. Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada

Contoh: aku *kesepian* di tengah *keramaian*.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah majas yang ada di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2017:243). Adapun gaya bahasa pertautan menurut Tarigan (2013: 119) di bawah ini:

1. Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (pars prototo) atau menyebutkan keseluruhan sebagai pengganti nama sebagian (totem properte) (Triningih, 2018:42).

Contoh: Setiap tahu semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

2. Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 2013: 133).

Contoh: Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (*penghilangan predikat, pergi, berangkat*).

3. Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberap kata,frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

Contoh: tujuan intruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, minat murid, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, entah itu yang diulang pada bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat. Nurdin, dkk (dalam Kusumawati 2010: 18). Adapun gaya bahasa perulangan menurut pembagian Tarigan (2013:173) di bawah ini:

1. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2010: 130).
Contoh: *Biar bibir biduan bicara.*
2. Asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
Contoh: *muka muda mudah muram tiada siaga tiada biasa jaga raga tahan harga.*
3. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.
Contoh: *giginya tanggal dua pada tanggal dua bulan ini.*
4. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.
Contoh: *lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu? Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai keperguruan tinggi.*
5. Mesodilopsis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2013:230).
Contoh: *kumbang merindukan kembang, semua merindukan sesuatu.*

3. Makna

Makna konseptual merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian.

4. Lirik Lagu

Lirik merupakan ungkapan perasaan pribadi pengarangnya, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Larousse (melalui Astuti, 2017:34). Lirik lagu merupakan sebuah karya yang dramatis dengan diiringi musik untuk dinyanyikan. Lirik juga dikatakan sebagai karya sastra yang mempunyai nilai seni dengan mengekspresikan diri dengan perasaannya.

Lagu merupakan salah satu hiburan yang sudah sering kita dengar sehari-hari. Menurut Larousse (melalui Astuti, 2017:33) lagu adalah sebuah komposisi musikal yang terbagi atas bait-bait dan ditunjukkan untuk dinyanyikan. Sedangkan Banoe (melalui Astuti, 2017:33) mendefinisikan lagu sebagai nyanyian, melodi pokok juga berarti karya musik.

5. Kata, Frasa, dan Klausa

Kata adalah suatu bahasa yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2008: 110) seperti *batu, rumah, datang*. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008: 66) misalnya *ayah ibu, gunung tinggi*. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya yang terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008:124). Klausa terdiri atas S dan P baik disertai O, Pel, K maupun tidak memiliki intonasi akhir atau tanda baca. Misalnya *Nur naik sepeda*.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan klausa pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Sumber data pada penelitian ini adalah cd dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langung (BUL).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

1) Simile

Data (12)

Hasrat berlapis mekarnya *seperti* seruni

(Selalu Muda)

Data (12) pada lirik lagu *Selalu Muda* dapat ditunjukkan penggunaan gaya bahasa perbandingan jenis simile kata *seperti* sebagai penanda kata pembanding. Unsur bahasa yang dibandingkan adalah frasa “hasrat berlapis mekar” dengan kata “seruni”. Komponen

makna pembeda untuk kata “hasrat” adalah harapan dari seorang manusia, untuk kata “seruni” adalah sejenis alat musik tiup.

2) Antitesis

Data (1)

Berjalan bersamamu dalam *terik* dan *hujan*

(Akad)

Pada data (1) terdapat gaya bahasa antitesis yaitu kata *terik* yang artinya panas matahari, sedangkan kata *hujan* berarti turun hujan. Maka, kata *terik* memiliki makna yang berlawanan dengan *hujan*.

3) Pleonasme

Data (2)

Betapa bahagianya hatiku saat *ku* duduk berdua dengannmu

Berjalan bersamamu

(Akad)

Pada data (2) terdapat jenis gaya bahasa pleonasme dalam lirik lagu album *Ruang Tunggu*. Pada data tersebut terdapat penjamakan secara berulang dari kata *hatiku* dan kata *ku*. Kata *ku* seharusnya tidak perlu digunakan karena kata *hatiku* sudah mewakili dari kata *ku* yang berarti dirinya sehingga kata *ku* dianggap pemborosan kata.

4) Personifikasi

Data (13)

Pada fajar yang *muram*

Pada mimpi yang *manja*

(Selalu Muda)

Pada data (13) gaya bahasa personifikasi terdapat pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* yang ditandai dengan kata *muram* dan *manja* sebagai penanda. Unsur yang dibandingkan pada kedua baris di atas adalah keadaan alam dengan sifat manusia. Komponen makna yang menjadi pembeda untuk frasa “fajar yang muram” adalah ekspresi matahari yang kurang bercahaya dan “mimpi yang manja” adalah angan-angan yang ingin disayang, jadi kedua baris di atas diibaratkan seperti manusia yang memiliki ekspresi yang sedih dan ingin disayang-sayang.

5) Alegori

Data (27)

Singgahlah sejenak

Menepilah wahai tuan

Berpeluh lukamu nan muram

Hiduplah asa

(Muram)

Pada uraian data (27) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perbandingan dengan jenis alegori. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sifat manusia yang peduli akan sesama. Data pada baris

pertama frasa “singgahlah sejenak” merupakan sifat peduli terhadap sesama dengan bentuk ajakan untuk istirahat.

1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Data (3)

Berdua menikmati di ujung waktu

Sudilah kau temani diriku

(Akad)

Pada data (3) terdapat gaya bahasa hiperbola pada lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* baris pertama “menikmati di ujung waktu”. gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan rasa gembira dikala sedang berdua. Pada umumnya frasa “ujung waktu” tidak memiliki batas penghabisan, karena waktu selalu berputar. Hal ini dianggap melebihi-lebihkan, karena manusia memiliki batas usia dan tidak selamanya hidup di dunia. Lirik ini dapat dimaknai bahwa berdua dengan seseorang yang disayangi tidak peduli berapa lama waktu yang dilewati, walau hanya sebatas harapan akan terasa indah.

2) Paronomasia

Data (14)

Pada setiap malam yang gelap

Pada fajar yang muram

Pada mimpi yang manja

(Selalu Muda)

Data (14) menunjukkan gaya bahasa paronomasia yang ditandai dengan awal kata pada baris pertama, baris kedua, dan baris ketiga. Kata “pada” baris pertama berhubungan dengan matahari terbenam tanpa adanya cahaya. Kata “pada” baris kedua menunjukkan cahaya kemerah-merahan yakni matahari terbit. Kata “pada” baris ketiga berarti keadaan yang dilihat maupun dialami di dalam tidur. Pada baris pertama, kedua, dan ketiga memiliki penjajaran pada awal kata yang sama yakni kata “pada” dengan makna yang berbeda.

3) Paradoks

Data (47)

Tersenyum pada duka yang dijaganya

(Kerinduan)

Pada data (47) dalam lirik lagu Kerinduan terdapat gaya bahasa paradoks yakni kata “tersenyum” dan kata “duka” adalah hal yang saling bertentangan. Tersenyum merujuk pada situasi tertawa dengan tidak mengeluarkan suara. Sehingga dalam kondisi sesungguhnya

laki-laki tersebut merasa dirinya sedang menjaga hatinya yang sedih, dengan cara tersenyum dirinya dapat menutupi kesedihannya.

1.3 Gaya Bahasa Pertautan

1) Sinekdoke

Data (5)

Betapa *bahagia*nya hatiku saat
Ku duduk berdua dengannmu
Berjalan bersamamu
Menarilah denganku

(Akad)

Pada uraian data (5) terdapat gaya bahasa sinekdoke pada lirik lagu album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Pada frasa “Bahagianya hatiku” digunakan pengarang untuk mewakili rasa bahagianya secara keseluruhan, bukan hanya untuk hati saja. Dikatakan demikian, karena berdua dan bersama dengan seseorang yang disayangi pasti akan terasa bahagia.

2) Alusi

Data (28)

Lihat *kerinduan* itu
Menjelma sungi yang airnya sering kau teguk
Tepian tempatmu menangis
Dalam gelap

(Muram)

Pada uraian data (28) dalam lirik lagu *muram* terdapat gaya bahasa pertautan jenis alusi. Hal ini dapat dilihat dari kata “kerinduan” menggambarkan atau menjelaskan seseorang sedang merindukan kenangannya. Ketika dirinya sedang rindu dirinya selalu kembali ke pinggir sungai pada malam hari untuk mengenang kenangannyayang sudah berlalu.

3) Elipsis

Data (54)

Seandainya bisa terbang dari jendela

(Sisa Kebahagiaan)

Pada data (54) terdapat gaya bahasa elipsis pada baris di atas. Pada kalimat di atas dapat ditunjukkan dengan penghilangan unsur subjek yakni “aku”. Apabila dalam satu kalimat terdapat subjek maka bunyi dalam lirik lagu “seandainya *aku* bisa terbang dari jendela”. Kalimat dapat dikategorikan lengkap apabila dalam unsur-unsurnya terdiri dari subjek, predikat, objek, maupun keterangan.

4) Asindeton

Data (55)

Atau kita bisa berakhir, di pantai, di siang yang terik

(Sisa Kebahagiaan)

Pada data (55) terdapat majas asindeton pada lirik lagu “Sisa Kebahagiaan” yang ditandai dengan kata sambung tanda koma (.). Hal

ini ditandai dari unsur keterangan tempat dan keterangan waktu, di mana kedua frasa tersebut dihubungkan dengan kata sambung yang bentuknya sederajat.

1.4 Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Data (41)

Sebentar sejenak

(Kita Hanya Sebentar)

Uraian data (41) terdapat majas aliterasi yang dimaksudkan dalam data tersebut adalah pengulangan bunyi konsonan “s” yang terdapat pada bagian kata “sebentar” dan kata “sejenak”. Konsonan “s” pada data di atas digunakan untuk memberikan efek keindahan sehingga dalam lirik lagu yang digunakan penulis tidak terkesan terlalu umum dan monoton.

2) Asonansi

Data (29)

Hiduplah asa

Purnalah rasa

(Muram)

Pada data (29) mengandung gaya bahasa asonansi yang ditunjukkan dengan adanya perulangan bunyi vokal “a” pada kata “asa” dan kata “rasa”. Dalam lirik lagu digunakan perulangan vokal dengan maksud untuk mempertegas maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain digunakan untuk mempertegas maksud dan tujuannya, perulangan vokal juga digunakan untuk memperindah bunyi di akhir baris.

3) Anafora

Data (18)

Hasrat berlapis mekarnya seperti *seruni*

Kusentuh wajahmu di mimpi yang *sunyi*

Dekapantulus membuai *nurani*

Tak kunjung kutemui di mana kau *bersembunyi*

(Selalu Mua)

Pada data (18) mengandung gaya bahasa asonansi yang ditunjukkan dengan adanya perulangan bunyi vokal “u” dan vokal “i” pada kata “seruni, sunyi, nurani, dan bersembunyi”. Dalam lirik lagu digunakan perulangan vokal dengan maksud untuk mempertegas maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain digunakan untuk mempertegas maksud dan tujuannya, perulangan vokal juga digunakan untuk memperindah bunyi disetiap baris lirik lagu.

4) Mesodilopsis

Data (11)

Sudilah *kau* temani diriku

Sudilah *kau* menjadi temanku

Sudilah *kau* menjadi istriku

(Akad)

Data (11) terdapat gaya bahasa mesodilopsis pada lirik lagu album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Pada data (11) perulangan kata yang sama di tengah-tengah baris yaitu pada kata “kau” diulang tiga kali yang bentuknya sejajar pada baris pertama, kedua, dan ketiga.

5) Antanaklasis

Data (21)

Pada fajar yang muram

Pada mimpi yang manja

(Selalu Muda)

Pada data (21) terdapat gaya bahasa antanaklasis dalam lirik lagu album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istigamah Djamad. Frasa “pada fajar” artinya sesuatu yang menunjukkan waktu pagi akan tiba, sedangkan frasa “pada mimpi” artinya sesuatu yang dapat dilihat maupun dialami seseorang dalam tidur atau biasa disebut dengan angan-angan. Dikatakan demikian karena kata “fajar dan mimpi” memiliki makna yang berbeda dengan awalan katayang samayakni kata “pada” diulang dua kali pada awal baris.

2. Makna Lirik Lagu dalam Album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad

1) Makna Keinginan

Data (1)

Bila nanti saatnya telah tiba

Kuingin kau menjadi istriku

Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan

Berlarian kesana kemari dan tertawa

(Akad)

Makna keinginan pada penggalan lirik lagu di atas memiliki makna konseptual. Yang mana kata “ingin” memiliki makna konseptual “harapan”, bahwa si aku dalam lirik memiliki keinginan untuk menjadikan si kau (wanita) sebagai istrinya. Bukan hanya keinginan dijadikan sebagai istri, namun ia juga ingin menikmati kebahagiaan bersama. Maksudnya adalah pengarang ingin melukiskan bahwa ketika berumah tangga harus melewati susah dan senang dijalani berdua, jangan hanya ketika senang beru berada disisi pasangannya.

2) Makna Berusaha

Data (5)

Kita menjelma pagi dingin yang dipayungi kabut

Tak bisa lagi bercerita apa adanya

Mengapa takut pada lara sementara semua rasa bisa kita cipta

(Di Atas Meja)

Makna berusaha terlihat pada penggalan lirik lagu di atas, dalam lirik tersebut tersirat makna asositif dari kata “takut” yang berarti “gelisah” yang selalu muncul di dalam hati seseorang tanpa disadari, pengarang ingin menyampaikan bahwa semua orang pasti memiliki rasa takut. Orang yang selalu merasa takut tidak akan pernah maju, dengan begitu rasa takut harus dilawan dengan keberanian. Jangan pernah merasa takut dengan kesedihan, karena dibalik kesedihan ada kebahagiaan yang selalu menunggu di depan mata.

Data (6)

Di tengah perbincangan kita

Tiba-tiba kau terdiam

Sementara ku sibuk *menerka* apa yang ada dipikiranmu

(Mari Bercerita)

Makna berusaha terlihat pada penggalan lirik lagu di atas, dalam lirik lagu tersebut tersirat makna konseptual dari kata “menerka” yang berarti “menebak”, apa yang dipikirkan oleh kekasihnya. Oleh karena itu, disaat wanita menginginkan sesuatu, berusahalah untuk mengungkapkan apa yang diinginkan karena laki-laki bukan paranormal yang bisa mengetahui setiap yang diinginkan.

3) Makna Religi

Data (11)

Kita menguap seperti kabut

Kita hanya sebentar sejenak usia kita

(Kita Hanya Sebentar)

Makna religi pada penggalan lirik lagu di atas tersirat makna asositif dari kata “sebentar” yang berarti “waktu yang singkat”. Dikatakan demikian, karena apapun yang ada di dunia sifatnya hanya sementara dan apa yang kita miliki hanyalah titipan dari Tuhan. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan kita harus selalu beribadah dengannya dan bersyukur apa yang telah diberikan, karena kita tidak tahu kapan diambil kembali apa yang telah diberikan kepada umatnya.

4) Makna Semangat

Data (12)

Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan

Berjalan ke sana kemari dan tertawa

(Akad)

Makna semangat terlihat pada penggalan lirik di atas, dalam lirik tersebut tersirat makna asosiatif dari kata “berjalan” adalah ‘bergerak maju’, pengarang ingin menjelaskan bahwa manusia harus pantang mundur ketika menginginkan sesuatu. Pada dasarnya laki-laki membutuhkan sosok wanita yang ingin dijadikan pendamping hidupnya. Ketika memiliki pendamping hidup harus selalu bersama,

baik dalam keadaan susah maupun senang karena pasangan itu harus menerima masing-masing kekurangan dan kelebihannya.

Data (13)

Mengapa takut pada lara
Sementara semua rasa bisa kita cipta
Akan selalu tenang disela-sela gelisah yang
Menunggu reda

(Di Atas Meja)

Pada penggalan lirik lagu di atas mengandung makna konseptual dalam lirik “sementara semua rasa bisa kita cipta”. Kata “ciptat” memiliki makna konseptual ‘pikiran’, sebelum melakukan tindakan pasti dimulai dari berpikir terlebih dahulu. Rasa gelisah selalu membuat manusia menjadi takut, maka dari itu pengarang ingin menyampaikan bahwa untuk meredakan rasa takut dan gelisah cobalah berpikir positif.

3. Pembahasan

Lirik lagu merupakan ungkapan penyair yang dituangkan dalam tulisan dengan menggunakan gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Triningsih (2018:7) mengatakan bahawa gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang membahas sesuai atau tidaknya pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk meghadapi situasi tertentu. Lirik lagu dalam album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad menunjukkan adanya empat jenis gaya bahasa menurut teori Henry Guntur Tarigan (2013:5) yang digunakan dalam lirik lagu. Adapun gaya bahasa tersebut diantaranya gaya bahasa perbandingan yang meliputi simile, personifikasi, antitesis, pleonasm, dan alegori. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola dan paradoks. Gaya bahasa pertautan meliputi gaya bahasa sinekdoke, elipsis, dan asindeton. Gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, dan mesodilopsis. Adapun gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perulangan khususnya asonansi.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, maka dapat ditarik simpulan berdasarkan jenis gaya bahasa dan makna. Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu album *Ruang Tunggu* karya Mohammad Istiqamah Djamad yang digunakan dibagi menjadi empat jenis gaya bahasa yakni, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Sedangkan analisis makna yang terkandung di dalam lirik lagu ada dua bentuk makna, yakni makna konseptual dan makna asosiatif.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme, dan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa paronomasia, dan gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa sinkdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa elipsis, dan gaya bahasa asindeton. Gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanklasis, gaya bahasa anafora, dan gaya bahasa mesodilopsis.

Makna konseptual dan makna asosiatif yang terkandung di dalam lirik lagu terdiri dari empat makna yakni makna keinginan, makna berusaha, makna religi, dan makna semangat.

Pembahasan sederhana mengenai lirik lagu yang terdapat dalam album *Ruang Tunggu* yang ditulis oleh Mohammad Istiqamah Djamad dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui gaya bahasa dan makna yang disampaikan penyair dalam lirik lagu. Di dalam lirik lagu yang telah ditulis pasti memiliki pesan dan amanat yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah penelitian dan dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya, khususnya teori stilistika dengan memfokuskan gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu yang berbeda. Semoga proses kreatif penyair tidak pernah mati dan selalu muncul pembaharuan di waktu yang akan datang dan melahirkan karya-karya dengan genre, dan gaya yang baru sehingga ke depannya semakin memperkaya keragaman musik dengan karya anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnani. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku 1990 Karya Pidi Baiq" Vol.5 No.4 (2020).
<https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php.BDS/article/download/12750/9854> (di unduh 16 September 2019).
- Astuti, Tri Anis. 2017. "Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Corneille Pada Album Entre Nord Et Sud" Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni.
<http://eprints.uny.ac.id/50798/1/SKRIPSI.pdf> (diunduh pada 17 Oktober 2019)
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Franshori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar". Vol.09, No.01 (2017).

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/884>
(diunduh 16 Mei 2019).

Hidayat, Rahmat. 2014. Analisis Semiotika Makna Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji Vol.2, No.1 (2014). [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-15-40).pdf) (diunduh 11 September 2019).

Jabrohim (ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, Aprian. 2017. “*Gaya Bahasa Dalam Meme Indonesia*” Tesis Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan.

Kusumawati. 2010. “Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah Di Televisi”. Jurnal. Surakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/278> (diunduh pada 14 April 2019).

Kutha, Ratna. 2013. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marantika, Cindy. 2017. “*Kajian Stilistika Berunsur Budaya Dalam Lirik Lagu Home Sweet Home Karya Yuki Ishoya*” Tesis Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan.

Meliala, Sukmanta, dkk. 2018. “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia karya Murti Bunanta” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 18, Nomor 1, April, hlm. 96-104. <http://documentcloud.adobe.com/link/track?uri=urn%3Aaaid%3Aascds%3AUS%3A1fa1224c-5506-4c26-9830-ed8fc78f5799> (diunduh pada 17 Januari 2020).

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rokhmansyah, A., Purwanti, & Putra, P. P. 2018. “Penggunaan Kata Seru sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya” dalam Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 9, Nomor 1, hlm. 31-44. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/146/136>

Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa*,

Sastra, Dan Pengajarannya, 3(2), 125-138.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>

Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Susilowati, Emy. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia* Vol.1, No2 (2016).
<https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1511> (di unduh 16 September 2019).

Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi "Dear You" Karya Moammar Emka*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Triningsih, Erna Diah. 2018. *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: Pt. Intan Pariwara.